

MAKNA FILOSOFIS *KEMBAR MAYANG* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

Oleh: Sri Widayanti¹

Abstract

Kembar Mayang is one of the elements in a Javanese traditional ceremony. The terminology of *Kembar Mayang* is known in a form of *janur* (young coconut leaf) which is decorated with flowers and leaves in such manner on a banana bar. *Kembar Mayang* as a typical Javanese flowers arrangement can be seen on an engraving relief which is located on Prambanan temple and named as *Kalpataru*. The eldest form of *Kembar Mayang* can be found in *Keraton* Yogyakarta (Yogyakarta Palace) which is made by the year 1906 in the era of Sri Sultan Hamengku Buwono VII (King of Yogyakarta Palace). There has been many changes of *Kembar Mayang* style since the year 1950. In Javanese society *Kembar Mayang* has a philosophical meaning which expresses relation between human being and environment/ nature. Human being and nature/ environment have a cosmological bond. While the *Kembar Mayang* form shows the existence of aesthetic values, in fact, it is a medium of both human and his/ her ancestors to have a mutual relationship, especially for a king. *Kembar Mayang* functions as a witness of an event and a guardian. Symbolically *Kembar Mayang* is a witness of status change from a bachelor/ virgin (single) to marital status. *Kembar Mayang* also can be used as a death witness. Therefore, there are two terms of *Gagar Mayang* for a witness of bachelor/ virgin passing away, and *Kembar Mayang* for a witness in marriage ceremony as a ceremonial medium.

Keywords: Kembar Mayang, Gagar Mayang, Traditional ceremony, Aesthetic

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa kita mengenal berbagai macam upacara adat, antara lain dalam bentuk berbagai model upacara tradisional. Turun-temurun selama berabad-abad, sebagian tradisi itu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

seluruh lapisan sosial, baik yang berbeda dalam mata pencaharian, agama, maupun dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan. Tradisi daerah yang sudah membudaya dalam masyarakat luas dan yang hingga sekarang masih didukung dan dilestarikan oleh masyarakat tradisional setempat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, di kalangan bangsawan dan rakyat biasa, terutama adalah upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup, seperti selamatan wanita hamil, melahirkan, selapanan, sunatan, tata cara perkawinan dan upacara yang berkaitan dengan kematian.

Meskipun dalam teknis penyelenggaraan dan perangkat upacara di sana ada perbedaan serta mempunyai variasinya sendiri, namun sama asas tujuannya. Bahkan di sebagian besar kelompok masyarakat non-tradisional di Yogyakarta, tradisi upacara daur hidup itu masih dilestarikan dari generasi ke generasi. Walaupun sifatnya mungkin sekali sudah berbeda atau hanya sekedar memenuhi basa-basi (tata krama) dalam kehidupan sosial setempat. Selain itu di kalangan angkatan muda masa kini, upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup itu masih dipatuhi, sejauh mereka masih dalam pengaruh orang tua dan lingkungan sosial yang masih mendukung tradisi lama. Namun baru diakui bahwa generasi muda masa kini, sebagian sudah kurang memahami makna dari berbagai upacara tradisional Jawa.

Kembar Mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara perkawinan maupun kematian apabila orang yang meninggal itu masih lajang atau belum pernah menikah, yaitu perawan atau jejaka.

Akhir-akhir ini *Kembar Mayang* lebih banyak dibicarakan dari segi bentuknya (lahiriahnya), yaitu sebagai unsur seni hias/dekorasi. Sedangkan isi (makna) yang terkandung di dalamnya jarang dibicarakan. Demikian juga fungsi dan asal *Kembar Mayang* itu sendiri.

Berbagai unsur yang digunakan untuk merangkai *Kembar Mayang* masing-masing maupun secara keseluruhan mempunyai makna filosofis (makna yang dalam). Oleh karena itu, unsur yang mengandung nilai filosofis yang terdapat pada *Kembar Mayang* tetap mempunyai makna walaupun bentuk lahirnya selalu mengalami perkembangan.

B. Pengertian Kembar Mayang

Istilah *Kembar Mayang* telah lama dipakai dalam berbagai upacara tradisional di Indonesia. Pelaksanaan upacara itu belum tentu sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain walaupun maksud dan tujuannya sama, misalnya tata cara adat perkawinan Yogyakarta berbeda dengan tata cara adat perkawinan Surakarta (Solo) sehingga bentuk dan isi *Kembar Mayang* yang digunakan juga berbeda.

Menurut Gondowasito (1965), *Kembar Mayang* adalah semacam boket (*bouquette*) dari daun kelapa yang masih muda (*janur*) dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan). *Kembar Mayang* tersebut berjumlah dua (2) buah yang sama bentuk dan isinya, dan bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan.

Kembar Mayang sering disebut *Megar Mayang* atau *Gagar Mayang* (Sindoesastro, 1938). *Kembar Mayang* melambangkan mekarnya bunga pinang yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat memetik bakti dan dharma. Sedangkan *Gagar Mayang* berarti gugurnya masa kanak-kanak atau remaja. Bagi penganten yang sudah bukan jejak atau gadis tidak dibuatkan *Gagar Mayang*, misalnya seorang janda yang kawin dengan duda. Akan tetapi apabila salah satu dari keduanya belum pernah kawin, misalnya jejak kawin dengan janda atau duda kawin dengan gadis, tetap dibuatkan *Gagar Mayang* sebagai lambang gugurnya salah satu di antara kedua mempelai tersebut. Penggunaan istilah *Gagar Mayang* juga diterapkan pada upacara kematian seorang gadis atau jejak ataupun seseorang yang belum pernah kawin secara resmi.

Menurut Kawindrosusanto (1979) di sana telah terjadi “salah kaprah” atau kekeliruan dalam penggunaan istilah *Kembar Mayang*. Pengertian *Kembar Mayang* yang sesungguhnya adalah berupa dua (2) untai kembang mayang (bunga pinang) yang disertai dengan sepotong kain cinde dan *sindur* yang digantungkan pada kepala burung garuda di pedaringan (*senhong*) tengah. Adapun rangkaian yang terdiri atas janur yang menyerupai boket yang diletakkan di depan pelaminan atau tempat duduk pengantin disebut dengan *Gagar Mayang*. Namun orang menyebut rangkaian tersebut dengan istilah *Kembar Mayang* karena takut dengan

istilah *Gagar Mayang* yang maksudnya adalah gugur atau mati. Padahal gugur sebenarnya mengandung arti terlepas dari satu keadaan (status), yaitu gugur status kegadisannya atau gugur status jejaknya karena keduanya sudah diikat dalam satu perkawinan dan sudah meningkat kedewasaannya. Karena itu penganten yang sudah bukan gadis atau jejak atau salah satunya sudah pernah kawin tidak dibuatkan *Gagar Mayang*. Rangkaian secara keseluruhan dari *Gagar Mayang* itu bentuknya dilambangkan sebagai pohon Kalpataru, pohon ajaib yang fungsinya sebagai saksi perkawinan atau kematian atau fungsinya sama dengan gunung (kekayon) pada pertunjukan wayang kulit, yaitu sebagai saksi semua peristiwa yang terjadi di atas pentas kelir. Jadi *Gagar Mayang* dapat berfungsi sebagai pertanda dan pewarta. Caranya dengan membuang rangkaian tersebut di perempatan jalan yang tidak jauh dari rumah dan selalu dilewati orang setelah akad nikah selesai atau pada waktu upacara pemberangkatan jenazah.

Menurut pendapat umum yang banyak dipengaruhi oleh buku bacaan “Partakrama” mengarahkan satu analogi bahwa penggunaan arti *Gagar Mayang* itu diterapkan bagi mereka atau siapa pun yang meninggal dunia yang sebelumnya tidak pernah mengalami pernikahan. Gugur juga dianalogikan dengan mati. Soal nama atau istilah dapat saja berbeda menurut tradisi atau kebiasaan yang berlaku di satu daerah walaupun sumbernya sama, yaitu budaya Jawa.

Saat ini istilah yang lebih populer adalah *Kembar Mayang*, yaitu sebagai satu hiasan atau rangkaian dari *janur* (daun kelapa muda), bunga *potro menggolo* (bunga merak) dan dedaunan yang dibentuk sedemikian rupa pada sebuah *gedebog* (batang pisang), sebagai pelengkap upacara perkawinan atau pun kematian.

C. Sejarah Kembar Mayang

Kembar Mayang adalah rangkaian bunga khas Jawa yang tercatat dalam sejarah. Hal ini dapat dilihat pada ukiran Candi Prambanan yang dinamakan *Kalpataru*. Ini karena *Kembar Mayang* mempunyai bentuk seperti pohon *Kalpataru*, pohon *Kaswargan* (Jawa).

Bentuk tertua *Kembar Mayang* di lingkungan Kraton Yogyakarta dibuat pada tahun 1906, zaman Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Susunan *Kembar Mayang* Kraton Yogyakarta terdiri atas:

1. Daun beringin, alang-alang, *cikra-cikri* (kedondong laut), daun *andong*, (*anjuang*), daun *puring*, *lancuran* dan daun *udan emas*.
2. *Janur* (daun kelapa muda) yang berbentuk *untiran* sepasang, *kembang temu* sepasang, *pecut-pecutan* sepasang, *kupat luar* sepasang, *walang-walangan* sepasang.
3. *Kembang pudak* (apabila tidak ada bisa diganti *janur* yang dirangkai dengan bentuk air mancur).
4. *Kembang potro menggolo* merah dipasang di sekeliling *kembang pudak*.

Menurut tinjauan sejarah *Kembar Mayang* adalah sarana upacara adat peninggalan animisme yang telah bersinkretis dengan Hinduisme berupa media upacara. Segala peristiwa kehidupan yang menyangkut satu formalitas peresmian dalam masyarakat diperlukan kesaksian (*tetenger*).

Pada zaman dulu perangkai *Kembar Mayang* ialah para wanita muda yang membantu pemangku hajat. Pembuatannya diawasi oleh para ahli yang memahami maknanya untuk upacara tradisional, biasanya seorang pemuka agama yang disebut “kaum“. Setelah rangkaian tersebut selesai maka pemangku hajat mengambilnya dengan upacara. Kemudian sejak tahun 1950 terjadi perubahan cukup besar namun sesungguhnya yang berubah hanya bentuk luar atau lahiriahnya yang berkembang seiring dengan rasa keindahan perangkainya. Kebiasaan perangkai *Kembar Mayang* hanya menerima permintaan dengan pesan menurut kias atau lambang yang disampaikan oleh orangtua yang mempunyai hajat upacara. Karena itu setiap pembuatan *Kembar Mayang* sering berbeda komposisi materi yang digunakan dalam menyusun bentuk sepasang yang satu dengan yang lain.

Menelusuri lewat berbagai bentuknya diperkirakan bahwa sudah cukup lama terjadi perubahan. *Kembar Mayang* dengan bentuk yang tradisional mengalami perubahan seperti halnya dengan karya seni lainnya. Akhir-akhir ini terjadi upaya untuk lepas dari beberapa ketentuan yang sudah menjadi tradisi, yaitu *Kembar Mayang* menjadi bentuk karya seni yang bebas dan bersifat individual bersama dengan karya seni tradisional yang lain. Karena laju perkembangan inilah, banyak orang merasa kehilangan pedoman atau sengaja meninggalkan ketentuan yang

dirasa sangat mengikat atau mungkin malah tidak dimengerti. Sementara orang mengatakan perkembangan ini menuju kemerosotan atau memang ada gejala tentang hilangnya *Kembar Mayang* tersebut dalam upacara tertentu.

Bentuk asli *Kembar Mayang* dari satu daerah biasanya dicari dari sumbernya, yaitu Kraton Yogyakarta atau Kraton Surakarta karena kalau dibanding dengan yang berasal dari pedesaan walaupun kelihatannya masih murni kadang-kadang ada perbedaan dalam hal isi/ unsur dan bentuknya. *Kembar Mayang* yang mempunyai bentuk asli biasanya berbentuk lebih sederhana dibandingkan dengan ciptaan sekarang. Masyarakat Jawa di Yogyakarta umumnya mengacu pada bentuk asli yang bersumber dari Kraton Yogyakarta karena Kraton merupakan pusat budaya Jawa.

Pada *Kembar Mayang* tradisional yang bukan asli ternyata mengalami perkembangan, yaitu dengan munculnya beberapa variasi yang disesuaikan dengan fungsinya sebagai materi dekorasi dalam seni hias. Karena masyarakat masih beranggapan bahwa makna atau isi lebih penting daripada bentuk *Kembar Mayang*, maka perkembangan bentuknya menjadi lambat. Sedangkan pembuatnya pun terbatas pada orang-orang yang dianggap ahli dan memenuhi syarat. Akibatnya, karya tersebut tetap berjalan pada garis tradisional atau konvensional saja.

D. Makna Filosofis *Kembar Mayang*

Unsur-unsur yang digunakan untuk merangkai *Kembar Mayang* secara terpisah atau lepas, masing-masing mengandung makna yang dalam. Unsur-unsur tersebut berupa dedaunan, yaitu beringin merupakan lambang perlindungan (*pengayoman*), papan atau tempat yang teduh, nyaman, menyenangkan (Jawa: *ayem tentrem*). Maksudnya suami isteri itu wajib mengusahakan papan, perlindungan dan tempat yang menyenangkan di dalam membina rumah tangga.

Pohon beringin itu mempunyai akar yang panjang, banyak dan kuat, daunnya rindang, enak untuk berteduh serta tidak mementingkan diri sendiri. Kelebihan pribadi tersebut hendaklah dipakai untuk melindungi yang lemah. Oleh karena itu, pohon beringin merupakan lambang tentang hukum, dan selalu ditanam di alun-alun Kraton, Kabupaten bahkan sampai di tingkat Kecamatan. Walaupun pohon beringin itu batangnya besar tetapi

bunganya kecil, artinya walaupun besar atau tinggi kedudukannya, pangkatnya, kepintarannya namun tetap mau melindungi yang kecil. Di dalam perkawinan hal tersebut mengandung makna agar kedua mempelai dapat menjadi pelindung keluarga, sanak saudara pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Unsur yang terdiri atas daun alang-alang, yaitu sebangsa rumput yang sangat kuat daya tahannya walaupun dibabat, dibakar dan sebagainya sulit juga untuk dibinasakan. Makna daun alang-alang adalah semoga penganten berdua selalu mendapat perlindungan dari Allah, tiada satu aral apa pun walau banyak sekali masalah yang dihadapi seperti daun *cikra-cikri*, *andong*, *puring*, *lancuran* dan *udan emas* sering disebut dengan daun apa-apa. Daun tersebut merupakan pelengkap dari yang lain-lainnya, tentu saja daun-daun ini mempunyai makna yang berbeda-beda pula. Seperti halnya kehidupan manusia yang tidak hanya untuk makan dan minum tetapi masih banyak kebutuhan lainnya, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu daun apa-apa dimaksudkan sebagai puji doa agar hajat yang diselenggarakan berjalan selamat, tiada apa-apa, tidak ada satu halangan apa pun.

Unsur-unsur yang terbuat dari *janur* berupa *untiran*, keris-kerisan, *kembang temu*, *pecut-pecutan*, *kupat luar* dan *walang-walangan* (belalang) yang masing-masing satu pasang mempunyai makna sendiri-sendiri.

Janur adalah daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning merupakan lambang manusia yang memancarkan sinar kebahagiaan untuk melangsungkan pernikahan. *Janur* berasal dari kata *jan* (*janma* = manusia) dan *nur* (sinar atau cahaya). Makna dari sepasang *untiran* ialah agar manusia mampu menghadapi tantangan dalam hidup, baik suka maupun duka, serta masalah hidup yang berbelit-belit.

Keris adalah salah satu senjata tajam yang ujungnya runcing, artinya manusia harus senantiasa mawas diri, berjaga diri dan berpikiran tajam sehingga dapat menangkis atau pun menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Keris mempunyai aneka macam fungsi bagi manusia. Dengan demikian keris tidak terpisah dari segi-segi kehidupan manusia. Jadi keris-kerisan mengandung makna seperti sifat yang terkandung dalam keris.

Pecut-pecutan berasal dari kata *pecut* yang artinya cambuk, merupakan lambang bahwa manusia tidak boleh lengah,

pikirannya harus optimis dan kreatif yang didasari dengan hasrat serta kemauan yang keras. Selain itu, cambuk juga dapat dilihat dari sifatnya yang lentur, luwes dan ulet. Sedangkan tabiatnya adalah jika dihempaskan selalu dapat menyesuaikan diri pada permukaan yang dituju sebagai sasarannya, juga pemakaiannya selalu digerakkan dari pangkal sampai ujung secara cepat. Hal tersebut mengandung makna bahwa manusia dalam bergaul hendaknya memiliki sifat dan tabiat seperti cambuk, yaitu supel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta pandai menempatkan diri dalam masyarakat. Selain itu, harus cepat bertindak dan menyelesaikan secara tuntas dalam menghadapi masalah, yaitu dari ujung sampai pangkal.

Kupat luar mengandung makna agar manusia selalu terbebas dari malapetaka atau bahaya, artinya keluar dari mara-bahaya. Jadi *kupat luar* merupakan lambang penolak bahaya yang mengganggu kehidupan manusia.

Walang-walangan berasal dari kata *walang* yang artinya belalang, yaitu binatang yang lincah kalau berjalan sambil melompat-lompat. Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus mempunyai sifat lincah dalam berpikir maupun bertindak.

Kembang pudak adalah sejenis bunga pandan yang berwarna putih dan harum baunya. Ini merupakan lambang kesucian, diharapkan agar manusia dapat memperoleh nama yang harum atau selalu menjaga kesucian dan keharuman namanya. Apabila tidak ada kembang pudak dapat diganti dengan *janur* yang dirangkai dengan bentuk air mancur.

Kembang potro menggolo atau bunga merak yang warnanya merah merupakan lambang keberanian dan kelembutan hati. Mengandung makna bahwa manusia harus berani dan tegas dalam menghadapi tantangan atau menyelesaikan masalah namun disertai dengan kelembutan hati atau tidak emosional.

Kembar Mayang selalu didampangi kelapa hijau yang diberi lobang dengan dihiasi *janur* yang berbentuk terompet (*clorot*). Kelapa hijau dapat berfungsi untuk mencegah keracunan, yang maknanya adalah agar manusia dapat terbebas dari racun-racun kehidupan.

Unsur-unsur lepas *Kembar Mayang* seperti tersebut di atas kemudian dirangkai menjadi satu dengan menggunakan potongan batang pohon pisang (*gedebog*). Pohon pisang terdiri atas pelepah-pelepah. Pelepah-pelepah ini kemudian membentuk satu batang/

pohon yang dinamakan pohon pisang. Sedangkan buahnya pun tersusun rapi dari atas ke bawah, yang terdiri atas sisir-sisir yang kemudian membentuk satu kesatuan berupa tandan pisang. Anakan pisang selalu mengelilingi induknya. Hal ini mengandung makna selalu dekat dalam arti rohani atau batinnya sebab bagaimanapun juga antara induk dengan anaknya itu tentu ada ikatan batin. Pohon pisang memberi manfaat bagi kebutuhan manusia yang melambangkan satu kerukunan atau kesatuan, diharapkan agar penganten berdua selalu hidup rukun dan seiring sejalan dalam berumah tangga. Selain itu, batang pisang mempunyai sifat dingin (*anyep*) yang bermakna tenang atau tenteram (*ayem tentrem*), tidak tergesa-gesa serta penuh percaya diri. Daunnya berbentuk panjang, dapat dipakai untuk payung atau berteduh, ini merupakan lambang perlindungan atau pengayoman, dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas dan dengan setia. Oleh karena itu, pohon pisang apabila dekat dengan rumah daunnya pasti menjulur di atas atap rumah, hal ini merupakan satu pertanda kesetiaan dan kerukunan atau kesatuan yang menimbulkan perlindungan atau pengayoman.

Makna filosofis pohon pisang yang dapat kita ambil contoh ialah bahwa pohon pisang belum atau tidak akan mati sebelum beranak dan memberikan hasil atau buah, kecuali kalau terkena halangan, misalnya terkena penyakit atau dipotong. Jadi pohon pisang akan mati setelah selesai tanggung jawabnya.

Rangkaian *Kembar Mayang* secara keseluruhan mempunyai makna sebagai lambang kehidupan. Dalam hal ini makna *Kembar Mayang* adalah sebagai saksi peristiwa, penjaga dan penangkal bahaya. Sebagai penjaga mempunyai makna menyerap kebaikan dan menolak kejahatan, sedangkan sebagai penangkal atau penawar ada kaitannya dengan kelapa hijau yang airnya dikenal sebagai penangkal racun.

Kembar Mayang selalu ditampilkan berpasangan. Maksudnya adalah diwujudkan dalam bentuk yang sama tetapi bukan dalam arti jantan dan betina. Cara meletakkan *Kembar Mayang* selalu dalam jajaran kiri dan kanan karena melambangkan bahwa segala hal yang suci, jujur dan baik diletakkan di sebelah kanan, sedangkan hal yang serba buruk, kebatilan dan kebohongan selalu diletakkan di sebelah kiri pasangan penganten.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat Jawa, *Kembar Mayang* mempunyai makna filosofis yang mencerminkan

hubungan manusia dengan lingkungannya. Hubungan tersebut adalah dalam bentuk hubungan etis yang mempunyai sifat seharusnya.

E. Makna Simbolis *Kembar Mayang*

Rangkaian *Kembar Mayang* sebagai hasil karya manusia yang berfungsi sebagai salah satu media upacara, bentuk dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sarat dengan simbol kehidupan manusia. Simbol adalah tanda atau ciri yang mengungkapkan sesuatu hal kepada manusia untuk diketahui, biasanya berdasarkan kepercayaan, kelaziman, kebiasaan dan kemiripan.

Menurut Cassirer, manusia terlibat di dalam satu jalinan simbol-simbol yang diungkapkan melalui dan di dalam bahasa yang dipakainya, bentuk keseniannya, simbol mitosnya dan upacara keagamaannya (Kattsoff, 1987). Simbolisasi yang terdapat pada *Kembar Mayang* merupakan simbol yang berdimensi vertikal maupun horisontal. Simbol yang vertikal ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan simbol yang horisontal ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesamanya atau lingkungan sosialnya, juga hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan fisiknya.

Perbedaan wujud yang terdapat pada rangkaian *Kembar Mayang* yang tradisional maupun yang ciptaan baru tidak mengurangi arti simbolis karena maksud yang terkandung di dalam isinya sama, yaitu untuk mendapatkan perlindungan, berkah dan restu dari Tuhan agar semua dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Dalam simbol yang berdimensi horisontal, *Kembar Mayang* merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan nenek moyangnya pada hari besar dalam lingkaran hidup seseorang, terutama bagi seorang raja. Sebagai salah satu media upacara perkawinan maupun kematian, secara simbolis *Kembar Mayang* merupakan saksi perkawinan gadis atau pun jejaka, sedangkan *Gagar Mayang* merupakan saksi kematian gadis atau pun jejaka.

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, ketenteraman dan ketenangan hati merupakan satu hal yang dicari orang Jawa sebagai bentuk keadaan selamat. Dari pertimbangan tersebut kelihatan mengapa prinsip keselarasan dalam masyarakat Jawa memainkan peranan yang begitu utama. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu mengutamakan penjagaan keselarasan. Demikian

pula keselarasan dengan lingkungannya sebab mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam maka di antara manusia dengan alam terdapat keterikatan yang bersifat kosmologis. Ditinjau dari segi kosmologi hubungan manusia dengan lingkungannya dapat dilukiskan sebagai hubungan antara mikro kosmos dengan makro kosmos. Dalam hal ini manusia sebagai mikro kosmos dan lingkungannya yang dicerminkan melalui rangkaian *Kembar Mayang* sebagai makro kosmos.

Adanya berbagai unsur yang menyusun *Kembar Mayang* maupun *Gagar Mayang* yang berbentuk boket, baik berupa unsur lepas maupun secara keseluruhan dapat dilihat maknanya lebih mendalam, yaitu merupakan simbol hubungan antara manusia dengan lingkungannya ialah lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

F. Makna *Kembar Mayang* sebagai Unsur Seni Hias

Kembar Mayang sebagai unsur seni hias yang terurai secara tradisional, konvensional selalu dikaitkan dengan upacara ritual dan etis magis. Namun akhir-akhir ini banyak bermunculan karya baru yang dasar pembuatannya lebih mementingkan nilai artistik daripada makna dan daya magisnya. Bentuk-bentuk baru *Kembar Mayang* ini digubah secara bebas dan kreatif. Setiap pencipta mengembangkan konsepnya masing-masing atau melulu emosinya. Namun di antara mereka masih banyak yang memperhitungkan proporsi dan komposisi *Kembar Mayang* sebagai seni hias dalam ruang. Jadi yang lebih diutamakan adalah faktor estetis.

Ditinjau dari segi estetika, bentuk lahiriah *Kembar Mayang* mengandung nilai estetis karena di dalamnya terdapat ciri-ciri yang menjadi sifat estetis.

Menurut Beardsley (1967), ada tiga (3) ciri pokok yang merupakan sifat estetis, yaitu:

1. Kesatuan (*unity*), yaitu bahwa benda estetis tersusun secara baik dan sempurna bentuknya, ada keserasian bentuk.
2. Kerumitan (*complexity*), yaitu kaya akan isi maupun unsur yang saling berlawanan atau pun mengandung perbedaan sehingga muncul dengan warna-warna yang kontras.
3. Kehebatan (*intensity*) atau benda estetis yang baik harus mempunyai satu kualitas yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong, merupakan sesuatu yang intensif atau hebat, bersifat simbolik.

Sedangkan menurut The Liang Gie (1976), ciri umum yang ada pada semua benda yang bernilai estetis (indah) ialah:

1. Kesatuan (*unity*)
2. Keselarasan (*harmony*)
3. Kesetangkupan (*symmetry*)
4. Keseimbangan (*balance*)
5. Perlawanan atau kontras (*contrast*).

Unsur-unsur *Kembar Mayang* secara lepas menunjukkan adanya keselarasan di antara bahan/ materi yang digunakan, misalnya daun dan bunga. Rangkaian *Kembar Mayang* yang terdiri atas unsur-unsur lepas yang dibuat secara sepasang-sepasang menunjukkan ciri kesetangkupan. Selain itu, rangkaiannya merupakan kesatuan (*unity*) dan keseimbangan di dalam bentuknya. Sedangkan ciri perlawanan (*contrast*) diwujudkan oleh warna bahan yang mencolok seperti: warna hijau pada dedaunan, warna merah pada bunga *potro menggolo*, warna putih pada bunga *pu dak* atau kuning pada *janur* dan aneka warna pada daun apa-apa. Jadi, unsur-unsur lepas yang dibuat dengan bentuk bermacam-macam dan rangkaian keseluruhan yang isinya beraneka warna tersebut memenuhi syarat sebagai sifat estetis, yaitu kerumitan (*complexity*) dan kehebatan (*intensity*) sebagai simbol pohon kehidupan.

Dengan demikian, rangkaian *Kembar Mayang* sebagai perwujudan bentuk lahir mengandung nilai estetis. Sebagai unsur seni hias juga mengandung nilai estetis--yaitu, cara meletakkannya yang selalu berpasangan--membuatnya mempunyai ciri keseimbangan, keselarasan dan kesetangkupan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa di Yogyakarta, fungsi *Kembar Mayang* sebagai salah satu media upacara telah mengalami perkembangan. Pada masa lampau masyarakat selalu tertib melaksanakannya, sedangkan sekarang upacara tersebut tidak banyak dilakukan lagi secara lengkap dan tertib. Oleh karena dalam upacara itu yang diambil hanya hal yang pokok saja sehingga fungsi *Kembar Mayang* sebagai media upacara menjadi kabur.

Dengan adanya perkembangan bentuk lahir *Kembar Mayang*, ada yang kemudian menciptakan corak baru sebagai seni hias (dekorasi), dan ada yang mempertahankan corak lama sebagai media upacara. Dengan demikian unsur yang filosofis dan magis

tetap ada padanya dan fungsinya sebagai unsur seni hias dengan tujuan memperindah dapat terlaksana secara wajar.

Walaupun telah terjadi perkembangan pada rangkaian *Kembar Mayang* yang tradisional, baik pada bentuk dan isinya atau unsur-unsur lepasnya, tetapi nilai seni yang terkandung di dalamnya masih tetap ada. Nilai seni tersebut menurut The Liang Gie (1976) di antaranya ialah:

1. Nilai inderawi (*sensuous value*)

Nilai yang menyebabkan seorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri inderawi yang disajikan oleh satu karya seni, misalnya warna-warni bahan yang digunakan untuk merangkai *Kembar Mayang* yang berupa dedaunan dan bunga-bunga.

2. Nilai bentuk (*formal value*)

Nilai yang menyebabkan seseorang menghargai atau mengagumi bentuk besar (struktur) dan bentuk kecil (tekstur) dalam karya seni. Struktur menyeluruh unsur karya seni itu dapat dinikmati atau menimbulkan pengalaman estetis seseorang apabila disusun berdasarkan antara lain asas kesatuan utuh, variasi dan keseimbangan. Hal ini yang menyebabkan seseorang mengagumi rangkaian *Kembar Mayang* (struktur) yang disusun dari unsur-unsur lepas yang terdiri atas *janur*, dedaunan dan bunga-bunga (tekstur) sehingga mempunyai keunikan dan kekhasan yang mempesona.

3. Nilai pengetahuan (*cognitive value*)

Karya seni menyebabkan seseorang menyadari kenyataan, pengalaman pribadi dan perasaannya. Pengetahuan tentang diri sendiri serta pemahaman terhadap segenap tahap kehidupan dan jiwa timbul dari pengkhayalan seni. Nilai pengetahuan dalam seni merangkai *Kembar Mayang* ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan manusia dalam hubungannya dengan berbagai hal yang ada di sekitarnya maupun lingkungan alam dan budayanya.

4. Nilai kehidupan (*life value*)

Nilai kehidupan manusia di luar seni yang diteruskan atau disebarkan melalui media karya seni, misalnya ide kebaikan,

kebenaran, keadilan, kesabaran dan ketaqwaan. Nilai kehidupan dalam seni merangkai *Kembar Mayang* ini ditampilkan sebagai media upacara tradisional yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia, yang menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta dengan perilaku yang baik agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Saat ini keindahan *Kembar Mayang* terletak pada bentuk lahirnya, sedang sifat magis dan makna filosofis merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sangat mungkin bahwa pada masa mendatang akan berubah, berkembang lagi seperti perkembangan seni yang lain.

G. Penutup

Kembar Mayang adalah satu hiasan yang tersusun dari *janur* dan dedaunan yang dirangkai dengan bunga *potro menggolo* dan bunga *pudak*, dibentuk sedemikian rupa dengan menggunakan potongan batang pisang sebagai alat penyangga. Unsur-unsur yang digunakan untuk merangkai *Kembar Mayang* secara lepas merupakan isi *Kembar Mayang*, sedangkan secara keseluruhan merupakan bentuk lahir *Kembar Mayang*. Bentuk lahir tersebut selalu mengalami perkembangan. Bentuk *Kembar Mayang* mengandung makna estetis sebagai unsur seni hias atau dekorasi yang dapat membuat satu tempat atau ruangan menjadi indah. Pembuatan *Kembar Mayang* masih boleh terus berpijak pada unsur-unsur asli, tetapi dapat bebas mencipta bentuk dan gubahan baru yang bersifat kreatif. Jadi unsur-unsur pokoknya dipertahankan keasliannya karena mengandung makna yang dalam, sedangkan perkembangan bentuk keseluruhan merupakan gubahan baru sebagai karya seni kreatif.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1984, **Mengenal Enam Tokoh Filsafat Jawa**, Pusposari, Jakarta.
Beardsley, 1967, **Aesthetics**, Macmillan & Free, New York.

- Gondowasito, 1965, **Tata Cara Adat Dan Upacara Pengantin Jawa**, Majalah Dian Public Relation, Jakarta.
- Heidegger, 1961, **An Introduction To Metaphysics**, Dobleday & Company Inc, New York.
- Kattssoff, Louis O, 1953, **Elements of Philosophy**, The Ronald Press Co, New York.
- Kawindrosusanto,1979, **Gagar Mayang**, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat,1984, **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sastro Amijoyo,1972, **Hakekat Tentang Hidup Dan Kehidupan**, Brather, Jakarta.
- Sindoesastra,1938, **Parta Krama**, Balai Pustaka, Jakarta.
- The Liang Gie,1983, **Garis Besar Estetik**, Supersukses, Yogyakarta.